

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

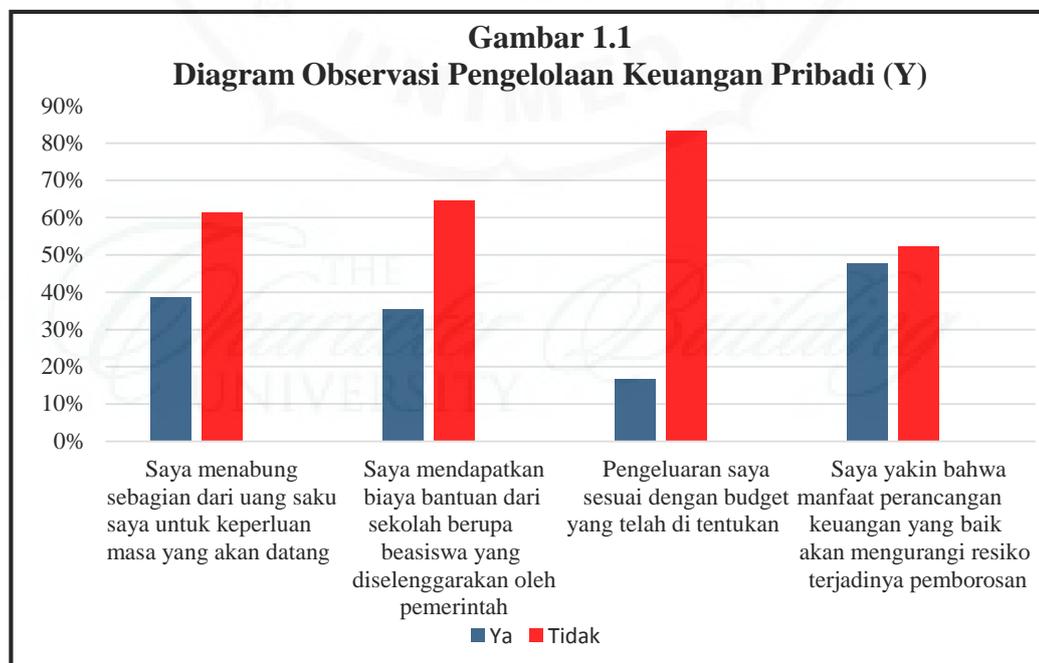
Perilaku konsumtif terbentuk karena remaja cenderung mengikuti *trend* yang kekinian serta tidak mau ketinggalan perkembangan zaman (*up to date*). Menurut survei yang dilakukan bank UOB tahun 2019 generasi muda di Indonesia yang berusia kisaran 21-39 tahun membelanjakan hampir 50% pendapatannya untuk memenuhi gaya hidup, terutama pada kalangan generasi milenial. Kondisi seperti ini sering terjadi sehingga remaja cenderung boros dan sulit untuk mengelola keuangan dengan bijak.

Pengelolaan diartikan sebagai pengorganisasian dalam memperlakukan uang. Pengelolaan keuangan yang sehat diperlihatkan pada aktivitas perencanaan, pengolahan serta pengendalian terhadap keuangan tersebut (Laily, 2016:199). Pengetahuan mengenai keuangan masih terbilang sangat kecil pada tingkatan siswa, meskipun dilingkungan sekolah sudah di jajaki pembelajaran. Pernyataan diatas sering terjadi ketika siswa dihadapkan dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Siswa sulit untuk menahan hasrat untuk membeli suatu barang ketika berada di area pusat perbelanjaan. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti yang telah melaksanakan pra penelitian pada siswa kelas XI IPS SMA N 2 Kota Tanjungbalai. Berikut hasil dari pra penelitian yang menunjukkan :

Tabel 1.1
Observasi Awal Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)
Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Kota Tanjungbalai

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menabung sebagian dari uang saku saya untuk keperluan masa yang akan datang	38,6%	61,4%
2.	Saya mendapatkan biaya bantuan dari sekolah berupa beasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah	35,5%	64,5%
3.	Pengeluaran saya sesuai dengan <i>budget</i> yang telah di tentukan	16,8%	83,2%
4.	Saya yakin bahwa manfaat perancangan keuangan yang baik akan mengurangi resiko terjadinya pemborosan.	47,8%	52,2%

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti,2022



Berdasarkan dari tabel 1.1 dan diagram diatas, dapat dilihat bahwa nilai yang paling rendah dalam hasil observasi awal yaitu terletak pada indikator

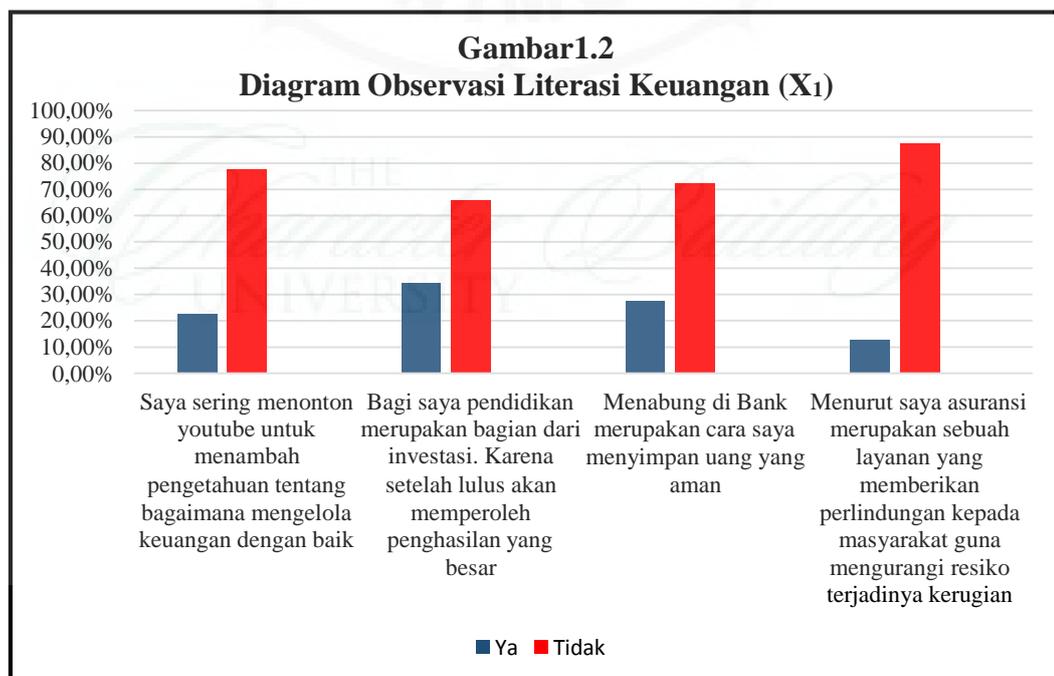
penggunaan dana sebesar 16,8%. Artinya siswa yang ada di sekolah tersebut masih tergolong minim merencanakan *budget* ketika akan melakukan transaksi. Maka dapat di katakan bahwa pengelolaan keuangan siswa-siswi disekolah tersebut masih tergolong rendah. Pengelolaan keuangan yang dilakukan siswa berupa pengelolaan dalam mengontrol pengeluaran uang yang dilakukan secara terus menerus. Ketika siswa sulit mengontrol pengeluaran yang dilakukan secara terus menerus dan tak terbatas jumlahnya, maka menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki literasi keuangan yang buruk (Dewi & Listiadi, 2021:3545).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa 23,4% anak muda Republik Indonesia pahami literasi keuangan seperti yang dilansir dalam kabarbisnis.com pada tanggal 22 Mei 2018. Yang artinya pemahaman mengenai keuangan atau literasi keuangan dikalangan generasi muda di Indonesia masih minim. Literasi keuangan adalah pengetahuan tentang keuangan yang ditempuh dalam mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan menjadikan individu lebih siap menghadapi globalisasi keuangan.

Dewi (2021:77) mendefenisikan bahwa literasi keuangan membantu setiap orang dalam perencanaan keuangan sehingga nilai waktu uang dapat maksimal dan keuntungan yang didapatkan semakin besar. Keuntungan yang dimaksudkan adalah keuntungan dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga kita akan terhindar dari masalah keuangan. Tingkat literasi keuangan di ukur melalui observasi awal pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai sebagai berikut :

Tabel 1.2
Hasil Observasi Tingkat Literasi Keuangan (X₁)
Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya sering menonton <i>youtube</i> untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik	22,5%	77,5 %
2.	Bagi saya pendidikan merupakan bagian dari investasi, karena setelah lulus akan memperoleh penghasilan yang besar.	34,2%	65,8%
3.	Menabung di Bank merupakan cara saya menyimpan uang yang aman	27,6%	72,4%
4.	Menurut saya asuransi merupakan sebuah layanan yang memberikan keringanan kepada masyarakat guna mengurangi resiko terjadinya pengeluaran yang besar.	12,6%	87,4%
	Rata	24,22%	76%

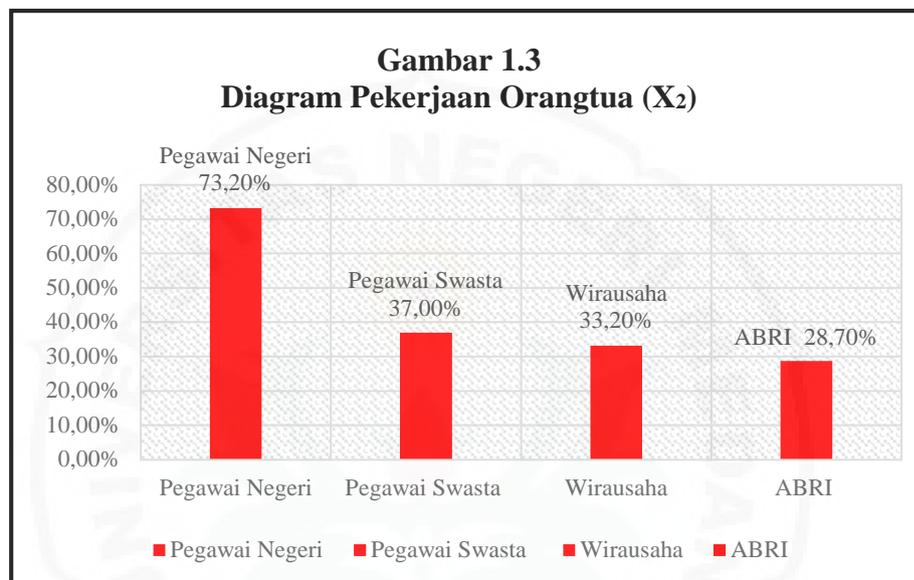


Sumber : Data Observasi Awal dan Diolah Oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan dari hasil pra penelitian diatas dapat diketahui bahwa nilai paling rendah adalah terletak pada indikator pengetahuan asuransi yaitu sebesar 12,6%. Artinya diantara 40 siswa hanya sebesar 5 siswa yang paham dalam berdpkembangan ilmu mengenai asuransi, dan 35 siswa orang diduga kurang mengetahui dan meyakini bahwa asuransi merupakan suatu layanan yang diberikan oleh Pemerintah untuk meringankan beban biaya pengeluaran yang berlebihan pada masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa literasi keuangan pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai tergolong masih rendah. Namun, fenomena ini bertentangan terhadap riset yang di paparkan oleh Maulita & Mersa yang membuktikan jika pengelolaan keuangan pribadi siswa tidak di pengaruhi oleh literasi keuangan (Aulianingrum, 2021:199).

Literasi keuangan berhubungan erat dengan terhadap status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan perpaduan antara kondisi sosial yang berkaitan dengan kedudukan sosial dan kondisi ekonomi yang berkaitan dengan penghasilan atau pekerjaan kedua orang tua siswa (Dewi & Listiadi, 2021:3546). Selanjutnya, Saifi dan Mahmud (dalam Dewi & Listiadi, 2021:3546) menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan tolak ukur yang berasal dari gabungan kedudukan ekonomi dan kedudukan sosial seseorang atau keluarga kepada orang lain atau masyarakat, serta berasal dari pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Berikut data pekerjaan orangtua siswa yang diperoleh dari observasi pra penelitian awal :



Sumber : Biodata siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebesar 43% orangtua siswa berprofesi sebagai pegawai negeri yang meliputi : pegawai negeri sipil, guru, pegawai BUMN. Siswa yang status ekonomi orang tuanya berada di tingkat atas, akan lebih berpeluang untuk menggunakan momentum dalam mengembangkan kemampuan mengolah keuangan pribadinya. Hal ini disebabkan karena orang tua mereka dapat memenuhi kebutuhan siswa. Namun, di kondisi seperti ini siswa tidak mendapatkan edukasi serta perhatian dari orangtua bagaimana menggunakan uang dengan bijak. Sehingga cenderung menimbulkan sifat boros. Sebaliknya siswa akan lebih berhati-hati dan berpikir panjang dalam menggunakan uangnya apabila status sosial ekonomi orang tua rendah. Namun, pada penelitian Lusardi (2021:200) tidak searah dengan penelitian Chotimah & Rohayati

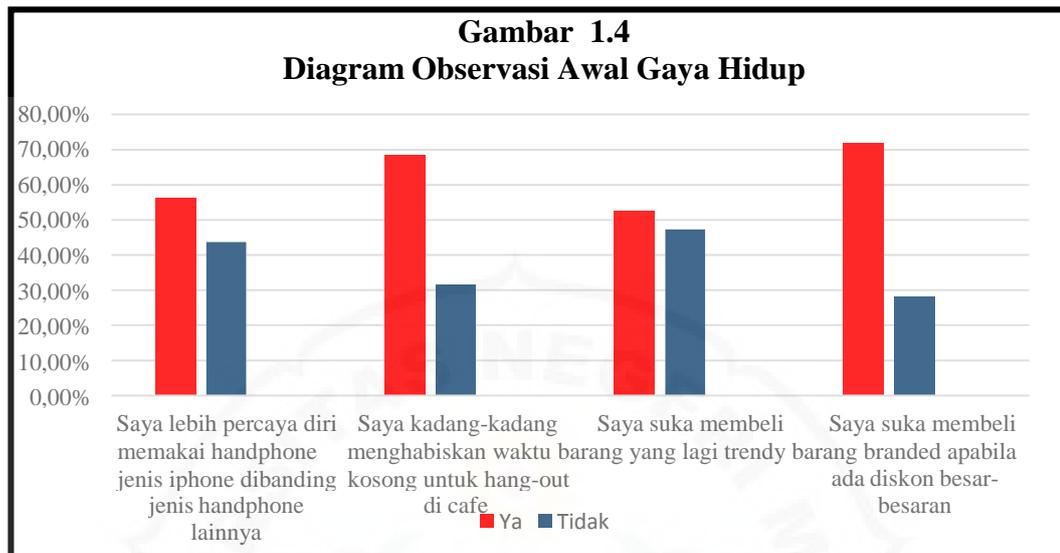
(2015:200), yang memaparkan hasil pengelolaan keuangan siswa tidak disebabkan oleh status sosial ekonomi orangtuanya.

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitar (pendapatan). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis (Mongisidi, 2019:2952).

Hal tersebut dapat dilihat dari cara remaja menghabiskan sebagian isi kantong untuk menjelajahi tempat makan baru dan bergengsi, *fashion* dengan *mode* yang tidak ketinggalan, berganti *handphone*, *film* dan *gadget* yang selalu *update*. Gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan, serta perilakunya termasuk perilaku membeli (konsumsi). Selaras dengan dengan teori diatas peneliti mencoba melaksanakan pra penelitian mengenai gaya hidup siswa-siswa di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai yang hasilnya ialah :

Tabel 1.3
Hasil Observasi Gaya Hidup (X₃)
Siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya lebih percaya diri memakai <i>handphone</i> jenis <i>smartphone</i> dibanding jenis <i>handphone</i> lainnya	56,3 %	43,7%
2.	Saya kadang-kadang menghabiskan waktu kosong untuk <i>hang-out</i> di <i>cafe</i>	68,4%	31,6%
3.	Saya suka membeli barang yang lagi <i>trendy</i>	52,7%	47,3%
4.	Saya suka membeli barang <i>branded</i> apabila ada diskon besar-besaran	72%	28%



Sumber : Data Observasi Awal dan Di Olah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat dikatakan bahwasanya gaya hidup siswa- di sekolah yang bersangkutan termasuk kategori gaya hidup yang *glamour*. Dapat dilihat siswa-siswi sebesar 56,3% lebih nyaman memakai *iphone* dibanding handphone merek lain, sebesar 68,4% menyukai menghabiskan waktu senggangnya untuk sekedar nongkrong, canda tawa bersama teman sejawat di cafe, sebesar 52,7% dan 72% siswa-siswi kadang suka membeli barang-barang yang *trendy*, *branded* apabila ada diskon besar-besaran di suatu platform *online* maupun *offline*. Fenomena diatas sesuai dengan riset yang di kaji oleh Rika Dwi (2021) ia memaparkan jika pengelolaan finansial pribadi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor gaya hidup.

Berdasarkan pendahuluan diatas bahwa ditemukan beberapa *gap* antara kenyataan dilapangan dan ideal, maka dari itu peneliti tertarik menelaah lebih dalam tentang pengelolaan keuangan pribadi yang ditujukan pada siswa di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. Sehingga penulis tertarik mengangkat permasalahan

tersebut dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul, “**Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orangtua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Rendahnya perilaku siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai dalam menentukan *budget* sebelum melakukan transaksi, sehingga cenderung terjadinya pengelolaan keuangan yang tidak terkontrol.
- b. Rendahnya pengetahuan siswa di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai mengenai asuransi yang termasuk kedalam bagian dari literasi keuangan.
- c. Orangtua yang memiliki status sosial ekonomi keatas dapat memenuhi kebutuhan anaknya, tetapi tidak mengajari dan memberikan edukasi bagaimana mengelola keuangan dengan baik.
- d. Tingginya hasrat siswa dalam membeli barang-barang *branded* agar terlihat modis dan *fashionable*, sehingga mengakibatkan pemborosan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orangtua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

1.4 Rumusan masalah

- a. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai?
- b. Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai?
- c. Apakah ada pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai?
- d. Apakah literasi keuangan, status sosial ekonomi orangtua, dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai.
- b. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap

pengelolaan keuangan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

- c. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai.
- d. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, status sosial ekonomi orangtua dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- i. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pemahaman, masukan kepada para mahasiswa sehingga memahami pengaruh literasi keuangan, status sosial ekonomi orangtua, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

- ii. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang nantinya bisa berguna ketika turun ke dunia pendidikan.

- b. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan untuk dapat memperhatikan serta menimbulkan rasa peduli kepada anak dalam membimbing serta mengajari mengelola keuangan dengan baik.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pertimbangan atau kebijakan yang akan diambil dalam meningkatkan motivasi untuk belajar sehingga mampu mencapai hasil secara optimal.

